

BAB IV

SIMPULAN

Pada Bab ini akan di jelaskan hasil penelitian mengenai *Wakamono Kotoba* yang ditemukan pada aplikasi Yay yang dilakukan. Bab ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu kesimpulan dan saran. Tujuan dari bab ini adalah untuk memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan penjelasan terhadap temuan yang diperoleh.

Kesimpulan

Sosial media pada masa ini adalah salah satu bagian yang dengan masyarakat, termasuk masyarakat di Jepang, yang awalnya sangat tertutup. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, mereka mulai lebih terbuka terhadap dunia internet. Dengan perkembangan digital saat ini, di Jepang terdapat salah satu media sosial yang dirancang sebagai tempat yang menyenangkan untuk mencari teman dan membangun koneksi dengan sesama yang memiliki hobi yang sama, yaitu Yay. *Wakamono Kotoba* adalah bahasa anak muda dalam Bahasa Jepang yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan di kalangan usia 20 tahun, yang merupakan frasa umum, ekspresi, atau kosa kata baru non-standar yang di gunakan oleh generasi muda. Dari penelitian yang dilakukan dari tulisan yang dibagikan pengguna sosial media Yay, dari Januari 2024 hingga November 2024, penulis menemukan sebanyak 103 kata yang dikategorikan sebagai *Wakamono Kotoba*. Kemudian, dibagi ke dalam 5 kategori yaitu:

1. Verba sufiks “Ru”

Kategori ini adalah kata *Wakamono Kotoba* yang menggunakan “Ru” atau kata kerja. Kata ini terbentuk dari *Godan doushi*, *Giongo* & *Gitaigo*, dan *Gairaigo*. Salah satu contohnya adalah: 事故る *jikoru* (kecelakaan), バグる *baguru* (terjadi *bug*), dan ビビる *bibiru* (takut).

2. Kata Sifat Baru

Pembentukan *Wakamono Kotoba*, yaitu kata sifat yang sebelumnya tidak ada dan diciptakan oleh anak muda itu sendiri. Kata sifat baru ini terbentuk dari beberapa pola yaitu dari *shouryaku*, *gairago*, *fukugougo*, *~ge na*, *katana* + *i*, dari perubahan makna, dan perubahan fonetik (*youjigo*). Contohnya adalah ケバいい *kebai* (mencolok), ラグい *ragui* (kondisi *lag*), 楽しげな *tanoshige na* (menyenangkan).

3. Kata Keterangan untuk Menunjukkan Tingkatan

Kata keterangan ini digunakan untuk menunjukkan tingkatan dalam suatu kondisi, seperti menunjukkan seberapa sedikit atau seberapa banyak dengan menggunakan kata keterangan tersebut. Terdapat 3 pola pembentukannya yaitu dari kosakata baru, dari nomina, dan berdasarkan sifat dan keadaannya. Contohnya adalah ちょい *choi* (sedikit), やや *yaya* (hanya sedikit), バカ *baka* (sangat).

4. Perubahan menjadi kata benda dengan bentuk “Sa”

Kata benda yang diakhiri *~Sa*. Pola ini terbentuk dari Kata sifat, dan kata serapan. Fungsi perubahan kata menjadi kata benda dengan akhiran *~Sa* adalah untuk menjelaskan suatu level, kondisi, dan bagaimana keadaan suatu hal atau kejadian. Kata ini terbentuk dari kata sifat “*na*”, kata sifat “*i*”, dan kata sifat yang terbentuk dari *gairaigo*. Contohnya yaitu キュートさ *kyuutosa* (keimutan), ケロさ *gerosa* (kengerian/kekejaman), 一生懸命さ *isshoukenmeisa* (ketekunan/kegigihan).

5. Kata Samar

Kata ini sering digunakan untuk memperhalus gaya bicara agar tidak terdengar terlalu frontal. Selain itu, kata ini juga digunakan untuk pelesapan yang singkat dan lebih santai. Kata samar termasuk dalam kategori kata-kata yang memiliki makna kurang jelas, dan di luar dari kategori kata benda, kata sifat, ataupun kata keterangan. Contoh kata samar adalah ってゆうか

tteyuuka (ngomong-ngomong/maksudnya), ～状態 ～*jyoutai* (dalam keadaan/sedang), ～感じ ～*kanji* (terasa seperti~).

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami *Wakamono Kotoba*, khususnya pada masa kini, mengingat *Wakamono Kotoba* terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Hingga saat ini, akses untuk mempelajari *Wakamono Kotoba* masih terbatas, karena tidak diajarkan secara formal di kelas. Dengan meneliti *Wakamono Kotoba* kita dapat memahami bahwa perkembangan Bahasa Jepang terus hidup dan berkembang. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data yang dianalisis, dan objek yang hanya ada pada satu platform media sosial yaitu Yay, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan data yang lebih luas dan beragam. Dengan perkembangan teknologi komunikasi, penyebaran *Wakamono Kotoba* semakin cepat, sehingga diperlukan penelitian yang terus diperbarui untuk memahaminya dengan platform lain yang sedang tren seperti X, TikTok, dan Instagram untuk lebih memahami fenomena yang ada.

Selama penulis melakukan pencarian data, terdapat beberapa kosakata yang diidentifikasi sebagai *Wakamono Kotoba* namun tidak termasuk ke dalam kategori standar pembentukan Horio (2022), kata tersebut sebagai berikut:

1) 3150

黒ビール 3150 です
Kuro biiru 3140 desu

いい事ありすぎて泣いた。 3150ー！！
Ii koto arisugite naita. 3150!!

Kata ini cukup sering ditemukan, meskipun tidak termasuk dalam standar yang dibahas oleh Horio (2022). Merujuk pada situs My Navi News, “3150” adalah pelesetan dari kata “最高” (*saikou*), yang memiliki arti “terbaik” atau “luar biasa”. Angka ini diucapkan dengan cara yang mirip dengan pelafalan “saikou”, sehingga digunakan dalam media sosial, terutama Instagram, sebagai ekspresi kekaguman

atau kepuasan. Pengguna sering menyertakan tagar #3150 saat mengunggah sesuatu yang mereka anggap luar biasa (Takeda, 2022). Namun, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami penggunaan kata ini secara lebih mendalam.

2) ～ぼ

モバレぼ
Mobare bo

とりあえず彼女ぼ
Toriaezu kanojo bo

Kata ini juga beberapa kali ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Secara umum, ～ぼ tampaknya mengindikasikan makna “sedang mencari” atau memiliki fungsi serupa dengan 募集中 (*boshuuchuu*), yang berarti “sedang dalam pencarian” atau “dibuka lowongan”. Ada kemungkinan bahwa ～ぼ merupakan bentuk singkatan dari 募集中, namun diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan hal ini secara lebih akurat.

Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa penggunaan *Wakamono Kotoba* dalam media sosial Yay bukan sekadar tren pada kalangan muda, tetapi juga cerminan dari perkembangan bahasa dan komunikasi di kalangan anak muda. Kosakata yang muncul dalam platform ini menunjukkan adanya pola kreatif dalam membentuk dan menyebarkan istilah baru, baik melalui singkatan, modifikasi kata, maupun pengaruh istilah asing, atau kegiatan digital. Selain itu, fenomena ini memperlihatkan bagaimana media sosial berperan sebagai ruang ekspresi dan pembentukan kelompok. Namun, karena sifat *Wakamono Kotoba* yang terus berkembang dan cepat berubah, diperlukan studi lebih lanjut untuk memahami pola *Wakamono Kotoba* serta dampaknya dalam interaksi sosial di masa mendatang.